

PERBEDAAN PERLUASAN DAERAH TUTUPAN PADA WILAYAH PERMUKIMAN DI KOTAMADYA DEPOK

Ratna Saraswati

Jurusan Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia, Depok, 16424

E-mail: rsaraswati@hotmail.com

Abstrak

Pemerintah kota dalam Rencana Tata Ruang dan Wilayah memperkirakan bahwa tahun 2010, penggunaan tanah kota mencapai 73 persen, sedangkan 63 persen diantaranya untuk permukiman. Perluasan wilayah tutupan itu, selain tidak sesuai dengan harapan agar Depok menjadi wilayah resapan, diduga dapat menurunkan kualitas lingkungan lokal maupun wilayah. Dari hasil penelitian, penduduk yang tinggal di permukiman perumnas maupun di permukiman sederhana, sama-sama melakukan perluasan bangunan rumahnya guna memenuhi kebutuhannya. Perluasan bangunan itu dimungkinkan karena adanya kelebihan tanah di masing-masing jenis permukiman itu. Perbedaan pertambahan luas wilayah tutupan itu disebabkan oleh berbagai variabel antara lain variabel luas tanah asal, lama tinggal, jumlah orang yang tinggal di rumah itu serta jumlah anak dan komposisi anggota keluarga. Sedangkan variabel pengeluaran rumah tangga itu per bulan, tidak menjadi penentu untuk penduduk melakukan perluasan bangunan rumahnya.

Abstract

The Depok Land Use Planning predicts that in 2010, urban land use will be 73 percent, while 63 percent is for settlement. Depok is allocated for catchment area, so the expansion of paving area should be monitor. In this study, there were four types of settlement lower and middle type in perumnas and in middle type (perumnas kecil dan besar serta perumahan sederhana kecil dan besar). Average of paved area in the perumnas kecil was 66 m², in perumnas besar was 89.5 m². In perumahan sederhana kecil was 54.4 m² and in perumahan sederhana besar was 121.3 m². Land square meter and length of stay were the variables that influence the expansion of paved area. They did that because they have more space to expand their house, and now, there was no open space left

Keywords: Paved area, type of settlement

Pendahuluan

Pertumbuhan penduduk di berbagai pusat kota metropolitan seperti Bangkok, DKI Jakarta sejak awal tahun 1980 menunjukkan angka yang menurun [1-2]. Pertumbuhan penduduk DKI Jakarta menurun dari 3,97 persen per tahun (1970 –1980), kemudian menjadi 2,42 persen (1980 – 1990), dan 2,28 persen setelah tahun 1990, bahkan di pusat kota, turun rata-rata – 0,39 persen. Penurunan pertumbuhan itu, menjelaskan bahwa telah terjadi antigravitasi, yaitu perpindahan penduduk dari metropolitan ke kota lain di pinggirannya, seperti Bekasi, Bogor, Depok, dan Tangerang.

Gejala ini ditandai juga oleh pertumbuhan penduduk Depok, pertumbuhan penduduk di wilayah ini justru sangat pesat, rata-rata 6,75 persen per tahun (data diperoleh

dari BPS tahun 1970 –1998). Akibatnya kebutuhan tanah untuk permukiman sangat besar. Luas penggunaan tanah permukiman di Kota Depok saat ini mencapai 10.968 ha atau 51,75 persen dari luas seluruh kota [3]. Pertumbuhan permukiman di kota sangat sulit dikendalikan. Bukan karena tidak ada Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), melainkan karena kebutuhan rumah, terutama di sekitar metropolitan sangat tinggi, sebagaimana terjadi di Depok, juga di Belo Horizonte Metropolitan Area, Bangkok Metropolitan area, dan Tokyo [4-1].

Hal ini juga terjadi di DKI Jakarta, rata-rata perubahan penggunaan tanah pertanian menjadi permukiman, industri, dan perdagangan di bagian selatan DKI Jakarta pada tahun 1986-1995 mencapai 29,13 ha per tahun. Sedangkan di bagian timur DKI Jakarta yang sangat diharapkan pertumbuhannya oleh Pemerintah Kota

atas dasar Rencana Tata Ruang DKI Jakarta 2005 pada periode yang sama justru hanya mencapai 13,18 ha per tahun [5]. Gejala ini menjelaskan bahwa penduduk dalam memanfaatkan sumber daya alam, termasuk tanah lebih bersikap *cornucopian*, belum memperhatikan kemampuan fisik alam seperti diutarakan oleh Turner et.al.[6]. Boleh jadi perkiraan itu mengacu pada dua pertimbangan yaitu; pertumbuhan permukiman akan mengikuti pertumbuhan penduduk yang masih berlangsung secara eksponensial dan tanah yang dapat diubah penggunaan dan fungsinya dari wilayah resapan menjadi wilayah tutupan tersedia sesuai dengan permintaan pasar.

Penduduk Kota Depok pada tahun 1998 adalah 903.934 jiwa, dengan kepadatan rata-rata adalah 4.284 jiwa per km², sementara penggunaan tanah kota (wilayah tutupan yang dipergunakan untuk permukiman, industri, perdagangan, jasa) adalah 7.901 ha (39 persen luas kota), dan 5.882 ha (29 persen) di antaranya adalah permukiman (Pemerintah Kota Depok, 1998). Persentase itu telah mendekati wilayah tutupan di Singapura (49,7 persen, atau 32.220 ha), untuk menampung penduduk 3.100.000 jiwa (4.700 jiwa per km²) pada tahun 1997 [7]. Pemerintah Kota dalam RTRW memperkirakan pada tahun 2010 jumlah penduduk adalah 1.247.022 jiwa, dengan pemanfaatan ruang untuk permukiman adalah 63 persen. Perluasan wilayah tutupan, selain tidak sesuai Keputusan Presiden No. 114 Tahun 1999, dan Keputusan Presiden No. 16 Tahun 1976, agar Depok menjadi wilayah resapan, diduga dapat menurunkan kualitas lingkungan.

Permukiman di Kota Depok, berdasarkan cara pembangunannya dapat dibedakan dalam dua bagian besar yaitu: (a) permukiman yang dibangun secara swadaya; dan (b) permukiman yang dibangun oleh pengembang. Selanjutnya permukiman yang dibangun oleh pengembang dapat dikelompokkan lagi menjadi : (i) permukiman perumnas yang dibangun sejak awal tahun 1975; (ii) permukiman sederhana sejak tahun 1982; dan (iii) permukiman mewah.

Daerah tutupan yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah daerah yang semula merupakan tanah terbuka dan dapat diresapi air permukaan, baik yang ditumbuhi rumput maupun tanaman lain, kemudian diubah menjadi daerah yang ditutupi batu, beton, aspal atau penutup tanah lainnya.

Kajian ini tidak hanya menarik dari segi telaah statistika, melainkan juga dari segi peraturan dan perundangan dalam pelaksanaan pembangunan dan pengembangan wilayah serta dampaknya pada penurunan luas daerah resapan. Padahal Kota Depok yang berbatasan dengan DKI Jakarta diharapkan menjadi wilayah resapan. Sementara itu saat ini Pemerintah Kota sedang gencar

mengumandangkan manfaat pembangunan dengan sistem desentralisasi melalui Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Peraturan Daerah, bagi daerahnya. Hakekat dari perundangan itu adalah dimungkinkannya pemerintah kota membuat peraturan daerah untuk meningkatkan pendapatan daerah. Sangat mungkin pengembang yang ingin membangun permukiman pada wilayah dengan harga tanah lebih rendah, dan kelonggaran penentuan koefisien dasar bangunan (KDB), memilih lokasi di Kota Depok. Kalau di wilayah selatan DKI Jakarta KDB tidak boleh lebih dari 30 persen (artinya di atas tanah 100 m², hanya diizinkan didirikan bangunan 30 m²). Di wilayah Kota Depok, KDB saat ini sedang berusaha untuk diperkenankan sampai 70 persen. Sementara itu KDB pada wilayah permukiman yang telah ada belum diatur, sehingga memungkinkan pemiliknya bebas mengubah tanah yang sebenarnya berperan sebagai resapan air permukaan di rumahnya, menjadi daerah tutupan.

Penurunan luas daerah resapan itu tentu dapat memberi dampak kepada berbagai komponen lingkungan, baik yang bersifat lokal, maupun kewilayahan. Namun demikian penelitian ini tidak akan mengkaji dampak dari penurunan luas daerah resapan, melainkan hanya akan melihat perbedaan perluasan daerah tutupan antara permukiman perumnas dengan permukiman sederhana. Berkenaan dengan itu yang akan dikaji adalah:

- a. Adakah perbedaan perluasan daerah tutupan antara wilayah permukiman perumnas dengan permukiman sederhana ?
- b. Faktor apa yang berpengaruh terhadap perluasan daerah tutupan ?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode nomotetik, yang akan dibantu dengan perhitungan statistik. Berbagai langkah yang dapat ditempuh dalam melakukan penelitian ini adalah:

- a. untuk memperoleh angka rata-rata perluasan daerah tutupan, akan dilakukan survey penentuan sampel yang dilakukan secara sengaja (*purposive*) pada grid pada peta yang terpilih. Jumlah dan proporsi sampel ditentukan dengan menggunakan rumus :

- N adalah jumlah sampel;
- p adalah proporsi yang menunjukkan besarnya persentase kepala keluarga yang bekerja sebagai pegawai negeri terhadap jumlah seluruh kepala keluarga;
- q adalah persentase kepala keluarga yang bukan pegawai negeri terhadap jumlah seluruh kepala keluarga atau (1-p);
- P² adalah kesalahan yang bisa diterima dan ditetapkan dengan ukuran persen sebesar 100 persen.

Setiap responden akan diajukan pertanyaan tentang berbagai faktor peubah yang mempengaruhi perluasan daerah tutupan yang akan dikaji terdiri atas : (i) luas bangunan dan tanah kapling asal; (ii) banyaknya orang yang tinggal di rumah itu; (iii) usia kepala keluarga; (iv) komposisi usia keluarga; (v) pendapatan keluarga; (vi) luas tanah terbuka yang diubah menjadi daerah tutupan; (vii) jumlah anak; (viii) lama tinggal di rumah itu. Kebutuhan minimum ruang per orang sebesar 18 meter persegi seperti yang diutarakan oleh Gondokusumo [8], maka penduduk yang tinggal di permukiman perumnas dengan anggota keluarga sebanyak lima orang, kemungkinan membutuhkan ruang seluas 90 meter persegi. Penduduk tinggal di perumnas sejak tahun 1980, maka setelah waktu cicilan rumah tidak lagi memberatkan dirinya, sangat mungkin sejak tahun 1990, perluasan daerah tutupan mulai terjadi. Diduga rata-rata perluasan daerah tutupan di permukiman perumnas akan lebih besar dibandingkan di wilayah permukiman sederhana yang bukan dibangun oleh perumnas

- b. Untuk mengetahui perbedaan perluasan daerah tutupan akan dikaji dengan uji t, dengan rumus :

$$t = \frac{X_1 - X_2}{s \sqrt{1/n_1 + 1/n_2}} \quad (2)$$

- X₁ adalah rata-rata perluasan wilayah tutupan pada perumnas
 - X₂ adalah rata-rata perluasan daerah tutupan pada permukiman sederhana
 - s adalah simpangan baku
 - n₁ jumlah sampel
- Untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap perbedaan perluasan daerah tutupan, dalam penelitian ini digunakan model analisis regresi linier berganda yang akan disusun dengan perangkat SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) dengan metode *backward* [9]. Model ini digunakan untuk masing-masing permukiman yaitu permukiman perumnas dan permukiman sederhana. Permukiman

perumnas dibedakan lagi menjadi permukiman perumnas besar (pb) dan permukiman perumnas kecil (pk), begitu juga untuk permukiman sederhana dibedakan menjadi permukiman sederhana besar (psb) dan permukiman sederhana kecil (psk), sebagai berikut :

$$Y_{pk} = a + lt_{apk} + jj_{pk} + ukk_{pk} + kak_{pk} + ppp_{pk} + j_{apk} + l_{atipk} \quad (3a)$$

$$Y_{pb} = a + lt_{apb} + jj_{pb} + ukk_{pb} + kak_{pb} + ppp_{pb} + j_{apb} + l_{atipb} \quad (3b)$$

$$Y_{psk} = a + lt_{apks} + jj_{psk} + ukk_{psk} + kak_{psk} + ppp_{psk} + j_{apks} + l_{atipks} \quad (3c)$$

$$Y_{psb} = a + lt_{apbs} + jj_{psb} + ukk_{psb} + kak_{psb} + ppp_{psb} + j_{apbs} + l_{atipbs} \quad (3d)$$

- Y = perluasan wilayah tutupan (m²)
- a = konstanta
- lt = luas tanah asal (m²)
- jj = jumlah jiwa yang tinggal di rumah itu
- ukk = usia kepala keluarga (tahun)
- kak = komposisi usia anggota keluarga (*score*)
- pp = pengeluaran keluarga perbulan (Rp)
- ja = jumlah anak
- lati = lama tinggal (tahun)
- pk = perumnas kecil
- pb = perumnas besar
- psk = permukiman sederhana kecil
- psb = permukiman sederhana besar

Perhitungan perluasan wilayah tutupan diperoleh dari luas bangunan renovasi dikurangi dengan luas bangunan asal. *Score* komposisi usia anggota keluarga yaitu apabila ada anggota keluarga yang tinggal di rumah itu berusia 17 tahun dan lebih diberi *score* 2, sedangkan yang berusia di

Hasil dan Pembahasan

Informasi rata-rata perluasan wilayah tutupan pada daerah permukiman sangatlah diperlukan. Hal ini berguna untuk melakukan pengendalian pemanfaatan ruang agar fungsi Kota Depok sebagai wilayah resapan dapat dipertahankan.

Dalam penelitian ini permukiman di Kota Depok dibagi dalam empat bagian yaitu permukiman perumnas kecil dan besar, serta permukiman sederhana kecil dan besar, yang kemudian pada setiap kelompok permukiman itu dilakukan perhitungan dengan SPSS. Variabel yang akan dianalisis seperti yang telah diterangkan pada bagian metodologi, yaitu luas tanah asal, jumlah yang mendiami rumah, usia kepala keluarga, komposisi anggota keluarga, pengeluaran rumah tangga, jumlah anak dan lama tinggal.

Rata-rata perluasan wilayah tutupan pada permukiman perumnas berbeda dengan yang ada di permukiman sederhana. Untuk permukiman perumnas kecil sampel yang diambil dari bermacam tipe rumah, yaitu tipe rumah 21 sampai tipe 45 (21, 33, 36, 42, 45) dengan luas tanah asal yang bervariasi mulai dari 72 m² sampai dengan 136 m². Dari hasil perhitungan pada berbagai tipe rumah pada permukiman perumnas kecil, yang diperoleh dari sampel, menunjukkan rata-rata perluasan wilayah tutupan sebesar 66 m², dengan standar deviasi 15,6 m². Sedangkan lama tinggal yang diperoleh dari sampel, rata-rata 19 tahun dengan standar deviasi sebesar 3,5 tahun dan apabila dilihat luas tanah asal rata-rata seluas 100,4 m² dengan standar deviasi sebesar 13,32 m². Lihat Tabel 1.

Korelasi antara perluasan wilayah tutupan dengan luas tanah asal menunjukkan hubungan yang cukup kuat (0,516). Jadi semakin luas tanah asal dimungkinkan juga perluasan wilayah tutupan akan semakin luas

Disamping itu, selain luas tanah asal juga lamanya tinggal mempunyai hubungan dengan perluasan wilayah tutupan pada permukiman perumnas kecil. Hubungan itu tidaklah cukup kuat (0,44) dengan taraf kepercayaan 95 persen.

Dari hasil analisis regresi linier berganda dengan SPSS, diperoleh lima model. Dari model kelima diperoleh angka R² yang disesuaikan sebesar 0,473. Hal ini berarti 47,3 persen perluasan wilayah tutupan pada permukiman perumnas kecil bisa dijelaskan oleh variabel luas tanah asal, usia kepala keluarga dan lama tinggal, sedangkan sisanya oleh sebab-sebab yang lain. Persamaan regresi linier berganda dengan taraf kepercayaan sebesar 95 persen sebagai berikut :

$$Y_{pk} = 0,571 \text{ LTAPK} - 0,417 \text{ UKKPK} + 2,399 \text{ LATIPK} \\ (3,593) \quad (-1,970) \quad (3,731) \\ - 14,997 \\ (-0,694) \quad (4a)$$

Jadi pada permukiman perumnas kecil yang ada di Kota Depok variabel yang berpengaruh terhadap pertambahan luas wilayah tutupan adalah luas tanah asal, usia kepala keluarga dan lama tinggal. Kelebihan tanah pada setiap permukiman memungkinkan dibangunnya ruang tambahan yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap luas wilayah tutupan.

Kategori permukiman perumnas besar yang ada di Kota Depok dalam penelitian ini terdiri dari permukiman tipe 54 dan 70. Dari hasil perhitungan diperoleh, pada permukiman perumnas besar, rata-rata perluasan wilayah tutupan sebesar 89,5 m², dengan standar deviasi sebesar 33,99 m². Apabila dilihat pada Tabel 2, jumlah jiwa yang mendiami permukiman perumnas besar, rata-rata sebanyak 5 orang dengan standar deviasi sebesar 2 orang.

Tabel 1. Perluasan wilayah tutupan, lama tinggal dan luas tanah asal di perumnas kecil Kotamadya Depok

	Rata-rata	Std. Deviasi	N
LTAPK	100,4000	13,3199	30
LATIPK	19,3333	3,5070	30
LEPK	65,6000	15,6218	30

Korelasi antara perluasan wilayah tutupan dengan luas tanah asal menunjukkan hubungan yang kuat (0,894). Jadi semakin luas tanah asal dimungkinkan juga perluasan wilayah tutupan akan semakin luas, dengan α 10 persen. Sedangkan dengan jumlah orang yang tinggal di rumah itu korelasinya lemah (0,290).

Dari hasil analisis regresi linier berganda dengan SPSS untuk permukiman perumnas besar, diperoleh enam model. Dari model keenam diperoleh angka R² yang disesuaikan sebesar 0,814. Hal ini berarti 81,4 persen perluasan wilayah tutupan pada permukiman perumnas besar bisa dijelaskan oleh variabel luas tanah asal dan jumlah jiwa yang tinggal di rumah itu, sedangkan sisanya oleh sebab-sebab yang lain. Persamaan regresi linier berganda dengan α 5 persen sebagai berikut :

$$Y_{pb} = 0,693 \text{ LTAPB} + 3,441 \text{ JJPB} - 25,344 \\ (11,462) \quad (2,141) \quad (-2,328) \quad (4b)$$

Pada permukiman perumnas besar variabel yang berpengaruh terhadap pertambahan luas wilayah tutupan adalah luas tanah asal dan banyaknya orang yang tinggal di rumah itu. Bertambahnya orang yang tinggal di rumah itu tentunya membutuhkan penambahan ruang. Penambahan ruang dapat terjadi bila ada kelebihan tanah pada masing-masing permukiman. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap luas wilayah tutupan di Kota Depok. Dalam penelitian ini selain permukiman perumnas juga akan dilihat permukiman yang dibangun oleh pengembang. Permukiman yang dibangun oleh pengembang itu dibagi dalam permukiman sederhana kecil dan permukiman sederhana besar.

Permukiman sederhana kecil di Kota Depok yang diambil sampelnya terdiri dari permukiman tipe 33, 36 dan 45. Dari hasil perhitungan diperoleh rata-rata pertambahan luas wilayah tutupan pada permukiman sederhana kecil sebesar 54,4 m², dengan standar deviasi sebesar 16,6 m². Sedangkan rata-rata lama tinggal responden di permukiman itu selama 12 tahun serta mempunyai jumlah anak rata-rata dua orang (Tabel 3).

Pada permukiman sederhana kecil variabel yang berpengaruh terhadap pertambahan luas wilayah tutupan adalah jumlah anak yang dimiliki keluarga itu dan lama tinggal di rumah itu. Korelasi pertambahan luas wilayah

Tabel 2. Perluasan wilayah tutupan, jumlah jiwa dan luas tanah asal di permuknas besar Kotamadya Depok

	Rata-rata	Std. Deviasi	N
LTAPB	142,2647	42,6517	34
LPFB	89,5000	33,9860	34
ITPB	4,7059	1,6055	34

tutupan pada permukiman sederhana kecil dengan jumlah anak dan lama tinggal, korelasinya tidak cukup kuat (masing-masing 0,46 untuk jumlah anak maupun lama tinggal) dengan α 10 persen.

Hasil analisis regresi linier berganda dengan SPSS untuk permukiman sederhana kecil, diperoleh enam model. Dari model keenam diperoleh angka R² yang disesuaikan sebesar 0,267. Hal ini berarti 26,7 persen perluasan wilayah tutupan pada permukiman sederhana kecil bisa dijelaskan oleh variabel lama tinggal dan jumlah anak yang dimiliki keluarga tersebut, sedangkan sisanya oleh sebab-sebab yang lain. Persamaan regresi linier berganda dengan α 5 persen untuk permukiman sederhana kecil sebagai berikut:

$$Y_{psk} = 23,591 + 4,958 JAPSK + 1,682 LATIPSK$$

Dalam penelitian ini, disamping permukiman sederhana kecil diteliti juga permukiman sederhana besar. Permukiman sederhana besar di Kota Depok dibedakan atas rumah yang bertipe 54 dan tipe 70. Bila dilihat, rata-rata penambahan luas wilayah tutupan di permukiman sederhana besar seluas 121,3 m² dengan standar deviasi sebesar 50 m². Luas tanah asal rata-rata di permukiman sederhana besar seluas 247,3 m² dengan standar deviasi 61,5 m². Lihat Tabel 4.

Tabel 3. Perluasan wilayah tutupan, jumlah anak dan lama tinggal di permukiman sederhana kecil, Kotamadya Depok

	Rata-rata	Standar Deviasi	N
LPBPK	54,4118	16,5980	34
JAPSK	2,1765	1,1138	34
LATIPSK	11,9118	3,3788	34

Tabel 4. Perluasan wilayah tutupan, luas tanah asal dan komposisi anggota keluarga di permukiman sederhana besar Kotamadya Depok

	Rata-rata	Standar Deviasi	N
LPBSE	121,2667	50,0778	30
LTAPSE	247,2667	61,4592	30
KAKPSE	8,1333	1,3578	30

Apabila dilihat korelasi antara luas tanah asal dengan penambahan luas wilayah tutupan pada permukiman sederhana besar, mempunyai korelasi yang kuat (0,907) dengan taraf kepercayaan 90 persen. Komposisi usia adap perluasan a besar di Kota

Dari hasil analisis regresi linier berganda dengan SPSS untuk permukiman sederhana besar, diperoleh enam model. Dari model keenam diperoleh angka R² yang disesuaikan sebesar 0,835 Hal ini berarti 83,5 persen perluasan wilayah tutupan pada permukiman sederhana besar bisa dijelaskan oleh variabel luas tanah asal dan komposisi anggota keluarga yang tinggal di rumah itu, sedangkan sisanya oleh sebab-sebab yang lain.

Persamaan regresi linier berganda untuk permukiman sederhana besar pada dengan α 5 persen adalah :

$$Y_{psb} = 0,735 LTAPSB + 5,746 KAKPSB - 107,302$$

(11,976) (2,068) (-3,956) (4d)

Penduduk Kota Depok, dari hasil penelitian ini, baik yang tinggal di permukiman perumnas kecil ataupun besar maupun penduduk yang tinggal di permukiman sederhana besar ataupun kecil sama-sama melakukan penambahan luas bangunan rumahnya. Hal ini dimungkinkan karena masing-masing penduduk itu masih mempunyai ruang terbuka yang dapat dijadikan bangunan tambahan rumahnya.

Dari ketujuh variabel yaitu luas tanah asal, jumlah jiwa, usia kepala keluarga, komposisi usia anggota keluarga, pengeluaran rumah tangga, jumlah anak dan lama tinggal, hanya variabel pengeluaran rumah tangga per bulan yang tidak menjadi faktor penentu, baik itu penduduk yang tinggal di permukiman perumnas maupun di permukiman sederhana.

rumnas maupun dilakukan perluasan kebutuhannya.

perluasan bangunan dimungkinkan karena adanya kelebihan tanah di masing-masing jenis permukiman yang ada di Kotamadya Depok. Permukiman perumnas kecil rata-rata penambahan luas wilayah tutupannya sebesar 66 m², di permukiman perumnas besar seluas 89,5 m², sedangkan di permukiman sederhana kecil rata-rata seluas 121,3 m².

ah tutupan itu ra lain variabel ang yang tinggal

itu serta jumlah anak dan komposisi anggota keluarga. Sedangkan variabel pengeluaran rumah tangga per bulan, tidak menjadi penentu untuk penduduk melakukan perluasan bangunan rumahnya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian UI atas bantuan dana penelitian melalui DIK Mata Anggaran Kegiatan 5.250 Tahun 1999/2000.

Daftar Acuan

1. T. Satoh, *Regional View* 12 (1999) 47.
2. S. Rahardjo, *Lingkungan dan Pembangunan* (1994) 130.
3. Rancangan Rencana Tata Ruang Wilayah Kotamadya Depok, Bappeda Kotamadya Depok, Depok,
4. S.M.F. Da Costa, J.P. Cintra, *ISPRS Journal of Photogrammetry and Remote Sensing* 54 (1999) 41.
5. R. Saraswati, *Perubahan Penggunaan Tanah Sebagai Dasar Penataan Ruang, Studi Kasus Wilayah Pinggiran DKI Jakarta*, dalam *Prosiding Seminar Konsep & Analisis Spasiotemporal untuk Pembangunan Berkelanjutan*. Badan Penerbit Fakultas Geografi UGM, Yogyakarta, (1998) 54.
6. R. K. Turner, D. Pearce, I. Bateman, *Environmental Economics, an Elementary Intoduction*, Harvester, Tokyo, 1984.
7. F. T. Seik, *Habitat International* 24 (2000) 31.
8. M. D. Gondokusumo, *Master Thesis, Program Studi Ilmu Lingkungan, Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Indonesia*, 1989.
9. S. Santosa, *Mengolah Data Statistik Secara Profesional*,

